

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka membahas deskripsi teoritis mengenai objek yang akan diteliti yaitu berupa teori pendukung yang relevan sebagai landasan dalam penelitian. Kajian pustaka berisi 3 pokok bahasan, yang meliputi: (a) kajian teori, (b) kajian penelitian yang relevan dan (c) kerangka pikir. Di bawah ini uraian penjelasan mengenai isi dari masing-masing bahasan.

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Literasi**

##### **a. Definisi Literasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai kemampuan individu dalam menulis dan membaca. Aktivitas keduanya mempunyai peran penting, khususnya pada dunia pendidikan. Kegiatan baca tulis merupakan awal dalam menemukan suatu pemahaman. Sedangkan menurut Prihartini (2017:8), literasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis yang berujung dengan melihat, menyimak serta berbicara. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, literasi selalu mengalami perkembangan. Dengan konsep yang berkembang ini, siswa harus mampu terlibat dengan berbagai praktik literasi. Literasi sama halnya dengan hak asasi manusia yang juga sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat, dengan meliputi berbagai aspek kehidupan (Fathani, 2016:160).

Menurut Suyono, dkk (2017:117) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas membaca, menulis, dan berfikir dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami suatu informasi

secara kritis, reflektif dan kreatif. Berliterasi dapat meningkatkan kualitas individu, sebagaimana pendapat dari Wandasari (2017:326) bahwa budaya literasi yang tertanam pada diri siswa dapat mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik berlaku di sekolah ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Menerapkan budaya literasi dapat membangun pengetahuan sebelumnya dan pengalaman dalam mengembangkan suatu pengetahuan baru sehingga diperoleh pemahaman yang lebih dalam, tentang sesuatu yang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas terkait definisi dari literasi, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan pemahaman suatu informasi yang berkaitan dengan kegiatan baca, tulis dan berfikir sebagai dasar belajar sepanjang hayat yang dapat bermanfaat baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

#### b. Jenis-jenis Literasi

Literasi dipandang sebagai alat suatu aktivitas yang digunakan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan informasi yang didapat. Menurut Abidin (2017:7-8) menjelaskan bahwa istilah literasi banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu, seperti bidang ilmu bahasa (baik membaca atau menulis), bidang matematika, dan bidang sains. Sehingga Abidin (2017) menjabarkan jenis-jenis literasi menjadi 4 macam, dengan penjelasan sebagai berikut.

##### 1) Literasi Membaca

Pembelajaran literasi membaca ialah pembelajaran yang dilakukan dengan berlandaskan oleh pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Tujuan yang diharapkan yaitu tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa melainkan juga dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan secara

menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pendapat Wandasari (2017:336) bahwa kegiatan literasi membaca dapat menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan baca untuk memperoleh pengetahuan secara lebih baik.

Implementasi literasi membaca menurut Abidin (2017) harus memadukan 2 konsep utama yaitu membaca pemahaman dan membaca cermat. Sedangkan tahap prosedur literasi membaca meliputi (a) aktivitas prabaca, siswa diarahkan memilih teks berdasarkan topik yang akan dipelajari dilanjutkan dengan membuat pertanyaan (prediksi) berdasarkan buku bacaan serta menebak isi cerita, (b) aktivitas membaca, sebagai tahap inti dalam literasi membaca yaitu menemukan inti dari gagasan, mencatat kata atau kalimat sulit, mengkritisi isi bacaan dengan membangun pemahaman dan (c) kegiatan pascabaca, dilakukan dengan menulis rangkuman bacaan, menceritakan kembali isi dilanjutkan untuk menulis atau berbicara mengenai pemahaman isi teks dengan baik.

## 2) Literasi Menulis

Proses menulis pada konteks literasi adalah aktivitas yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Karena pada kenyataannya, kegiatan menulis dilakukan agar dapat mengingat atau mengklarifikasi pertanyaan mengenai topik maupun materi yang belum diketahui. Tahapan dimulai dengan tahap memperoleh ide, mengolah ide hingga memproduksi ide yang didukung dengan penguasaan konsep sebelum menulis sesuai tujuan dan genre yang akan dihasilkan. Program literasi menulis adalah program yang dapat digunakan sebagai pengembangan siswa untuk berfikir kritis, sehingga dapat memecahkan masalah dan dapat mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi.

### 3) Literasi Matematika

Literasi matematika disebut sebagai daya matematis, yaitu kemampuan dalam menghadapi permasalahan matematika. Prosesnya sendiri, melibatkan kemampuan berpikir matematika yang dimulai dengan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memahami suatu masalah. Literasi matematika memudahkan seseorang dalam memahami kegunaan matematika dan dapat menerapkan untuk membuat suatu keputusan yang tepat. Sebagaimana pendapat Fathani (2016:141) bahwa dengan melakukan kegiatan literasi matematika seseorang dituntut untuk mampu dalam mengkomunikasikan serta menjelaskan fenomena yang dihadapi melalui konsep matematika yang dipelajari.

### 4) Literasi Sains

Definisi literasi sains lebih mengarah tentang bagaimana sains dan pemahaman sains menjadi solusi dalam mengambil suatu keputusan pada setiap permasalahan yang ada. Membangun literasi sains berarti membangun sejumlah kompetensi yang harus dimiliki setiap siswa. Bagian terpentingnya adalah bagaimana dapat membentuk keterampilan tertentu melalui fakta sains dalam suatu kegiatan pembelajaran. Proses yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibrahim (2017:14) yaitu dengan cara mengidentifikasi suatu pertanyaan, menginterpretasi data disertai bukti sains dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan alam dan pemeliharaannya.

Berdasarkan deskripsi masing-masing dari jenis literasi di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis literasi merupakan literasi dasar yang dipandang sebagai suatu alat yang digunakan, agar mendapatkan suatu informasi dan bisa mengkomunikasikannya, yang terbagi menjadi 4 macam literasi dasar yaitu literasi

membaca, literasi menulis, literasi matematika dan literasi sains. Keempat jenis-jenis literasi tersebut mempunyai tujuan, cara dan keterampilan yang berbeda dalam implementasinya.

## 2. Gerakan Literasi Sekolah

### a. Definisi Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah menurut Akbar (2017:45) merupakan suatu program baru yang diusung oleh pemerintah. Program ini lahir dilandasi dengan kondisi pendidikan yang belum membudaya di sekolah. Sedangkan menurut Wandasari (2017:330) definisi literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah yakni kemampuan dalam mengakses, memahami, atau menggunakan sesuatu dengan cerdas yang dilakukan dalam berbagai aktivitas, seperti melihat, membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara.

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa, lembaga pendidikan, tenaga kependidikan dan orang tua (Atmazaki, dkk 2017:19). Pendapat lain disampaikan oleh Surangga (2017:160) bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang menyeluruh dan berkelanjutan dalam menjadikan sekolah sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, baik pada tingkat pusat, provinsi, kabupaten hingga pada satuan pendidikan termasuk komite sekolah dan orang tua siswa.

Berdasarkan definisi terkait Gerakan Literasi Sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program pemerintah yang menyeluruh dan berkelanjutan, digunakan untuk memahami dan

mengakses sesuatu dengan berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, menyimak atau berbicara yang aktivitasnya melibatkan siswa, termasuk semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, baik lembaga atau tenaga kependidikan sampai orang tua. Artinya GLS harus dilaksanakan secara kolaboratif dan harus bisa menggerakkan seluruh komponen sekolah baik internal maupun eksternalnya.

#### b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Setiap program yang dibuat selalu mempunyai tujuan untuk melihat tingkat keberhasilan dari suatu program tersebut. Menurut Suyono, dkk (2017:117) Tujuan dari GLS adalah dapat menciptakan warga sekolah yang literat. Pengertian dari literat yaitu sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan mengimplementasikan berbagai teks dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang berliterat akan bertindak sesuai dengan pengetahuan kemampuan pemahaman yang dimiliki. Adapun tujuan Gerakan Literasi Sekolah secara umum adalah dapat menumbuhkembangkan budi pekerti pada diri siswa dengan adanya literasi sekolah pada program Gerakan Literasi Sekolah agar dapat menjadi pembelajaran sepanjang hayat (Dirjen Dikdasmen, 2016:2).

Berdasarkan uraian mengenai tujuan dari adanya Gerakan Literasi Sekolah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah yakni agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan budi pekerti yang ada dalam diri siswa untuk menjadi individu yang literat, yang dapat bertindak sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki melalui adanya budaya literasi sekolah.

#### c. Sekolah Literasi

Mengimplementasikan gerakan literasi sekolah dilakukan dengan mengukur dan merencanakan struktur dari kegiatan literasi seperti apa yang akan

diterapkan. Hal ini bergantung dengan sarana prasarana yang mendukung di sekolah. Sekolah literasi dapat dikatakan sebagai sekolah yang mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh berbagai kemampuan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Ciri-ciri sekolah literasi menurut Abidin, dkk (2017:285-288) dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bervisi literasi. Adanya visi misi yang jelas pada suatu sekolah menandakan sekolah tersebut mempunyai tujuan dalam mengembangkan literasi siswa, dari sebuah tujuan akan mengarah pada strategi dan sasaran dalam mengimplementasikan program literasi kepada siswa.
- 2) Memiliki sumber daya manusia yang peduli literasi. Semua warga sekolah harus mempunyai visi yang sama untuk saling membantu dalam mengembangkan siswa yang literat, dengan melalui sekolah literasi.
- 3) Memiliki sarana berliterasi. Sekolah literasi dapat dijalankan dengan adanya ruang yang cukup dalam mengembangkan minat dan motivasi untuk melakukan literasi sekolah. Ruang kelas tidak harus memiliki multimedia yang lengkap, sarana sederhana yang juga penting seperti adanya pajangan di sekolah, keberadaan pojok baca atau sarana berliterasi lainnya dapat digunakan sebagai media belajar siswa.
- 4) Memiliki program literasi. Ciri utama sekolah bermutu yaitu adanya program yang menunjang terbentuknya siswa yang literat, yang membentuk kebiasaan dan budaya siswa dengan basis moral serta belandaskan etika. Program literasi sekolah yang dilakukan secara rutin dan tidak mengganggu pembelajaran lain atau program kulikuler lain serta dapat mencakup seluruh ranah keterampilan.

- 5) Menerapkan pembelajaran literasi. Sebuah program yang matang, akan dijalankan dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan model atau metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga berdasar kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan uraian dari ciri-ciri pada sekolah literasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah yang menerapkan literasi (sekolah literasi) memiliki ciri khas yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Ciri-ciri dari sekolah literasi yang pertama harus bervisi literasi yang berarti mampu menyatukan visi dalam mengembangkan sekolah literasi, memiliki sumber daya yang peduli akan literasi yaitu melalui adanya kerjasama yang baik, memiliki sarana dalam berliterasi yang berfungsi sebagai media belajar siswa, memiliki program literasi yang terarah dan terakhir mengimplementasikan pembelajaran literasi.

#### d. Strategi Menciptakan Budaya Literasi di Sekolah

Salah satu upaya menerapkan budaya literasi di sekolah adalah dengan menciptakan strategi berdasarkan karakteristik siswa. Menurut Teguh (2017:24-25) strategi pelaksanaan dalam menciptakan budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah, antara lain.

- 1) Mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi. Lingkungan sekolah mempengaruhi kenyamanan warga sekolah. Lingkungan fisik yang ramah dan kondusif dapat memudahkan siswa dalam belajar literasi dengan baik.
- 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model interaksi dan komunikasi yang literat. Komunikasi yang baik dibangun dengan adanya interaksi pada lingkungan sosial. Peran pemimpin sekolah menjadi sangat penting dalam berjalannya program literasi sekolah. Hal ini dapat



dikembangkan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi atau mengalami kemajuan, baik pada bidang akademik maupun pada sikap dan upaya siswa serta dapat membangun budaya kolaboratif antara guru dengan tenaga kependidikan.

- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan akademik berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif yang diketahui dari perencanaan dan pelaksanaan dari kegiatan literasi di sekolah. Kemampuan guru dan staf perlu diberikan program pelatihan literasi untuk menunjang dan meningkatkan pemahaman mengenai sekolah literasi, yang dimulai dari terbentuknya program literasi, pelaksanaan hingga keterlaksanaannya.

Terkait dengan uraian di atas, strategi dalam menciptakan budaya literasi di sekolah disimpulkan dengan adanya kerjasama yang baik pada ketenaga pendidikan baik kepala sekolah, guru, staf, siswa hingga dengan orang tua dalam menjalankan literasi sekolah. Lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif mempengaruhi keberhasilan suatu program. Lingkungan fisik yang ramah dan kondusif mempermudah belajar siswa, begitu juga dengan interaksi dan komunikasi yang baik berpengaruh pada lingkungan sosial siswa.

### 3. Literasi Matematika

#### a. Hakikat Matematika

Istilah matematika mempunyai banyak pengertian yang bergantung pada cara pandang seseorang dalam melaksanakannya. Hendriana dan Soemarmo (2014:1-3) mengartikan karakteristik matematika sebagai bahasa yang mempunyai aturan serta istilah tertentu, mempunyai bahasa simbol yang efisien juga dikenal

sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis yang berarti bagian-bagian dari matematika tersusun dengan hierarkis sehingga memiliki hubungan fungsional yang erat. Keunggulan dari karakteristik matematika dapat menjadi ilmu bantu dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahmah (2013:1) bahwa matematika ialah ilmu abstrak tentang bilangan dan ruang yang disebut bahasa simbol dengan metode logis yang mempelajari keterkaitan pola, bentuk maupun struktur. Kegiatan belajar mengajar matematika berbeda dengan ilmu lainnya. Matematika mempunyai objek abstrak dan mempunyai pola pikir deduktif yang konsisten, sehingga tidak bisa dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Supardi, 2015:252).

Dari berbagai uraian penjelasan mengenai hakikat matematika, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak, sistematis dan konsisten sebagai sarana pembentuk pola pikir dalam memahami sesuatu yang didalamnya berupa simbol-simbol, keterkaitan pola ataupun struktur yang tidak dapat dipisahkan dari IPTEK.

#### b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika menurut Sari (2013:13) merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat berkembang, baik materi maupun kegunaannya yang memiliki cakupan dalam lingkup pendidikan. Pendapat lain juga disampaikan Soviawati (2011:84) bahwa pengertian pembelajaran matematika ialah usaha sadar guru dalam membentuk watak, peradapan serta meningkatkan kualitas siswa, dapat mengaktifkan siswa saat pembelajaran berlangsung juga mampu membentuk komunikasi matematika yang baik, guna membantu siswa dalam mempelajari matematika.

Menurut Heruman (2013:2) dalam matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipelajari dan dipahami siswa diperlukan sebuah pemberian penguatan, agar dapat mengendap dan bertahan lama pada memori siswa, sehingga dapat melekat pada pola pikir serta pola tindakan siswa. Peranan matematika sekolah menurut Supardi (2015:249) yaitu mempersiapkan agar siswa mampu dalam menghadapi perubahan keadaan dikehidupannya dengan melalui pola berfikir matematika.

Berdasar uraian mengenai pembelajaran matematika, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika di sekolah ialah salah satu ilmu dasar dalam lingkup pendidikan yang berguna dalam meningkatkan kualitas siswa sehingga mampu dalam menghadapi perubahan kehidupan sesuai dengan pola berfikir matematika, dengan diperlukan pemberian penguatan agar bertahan lama pada memori siswa juga dapat melekat pada pola pikir serta tindakannya.

#### c. Definisi Literasi Matematika

Pada dasarnya literasi mempunyai banyak efek yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, tiap individu diharapkan terus meningkatkan kemampuan literasi, khususnya literasi matematika. Sebagian masyarakat masih asing dengan kata literasi matematika, namun akan menjadi hal penting untuk memulai membiasakan. Menurut Fathani (2016:148) literasi matematika mempunyai arti sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merumuskan, menggunakan serta menafsirkan matematika dengan berbagai konteks yang ada pada masalah kehidupan sehari-hari dengan efisien.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Sari (2015:714) bahwa literasi matematika bermakna sebagai kemampuan individu dalam menggunakan

pengetahuan dan pemahaman matematis yang dilakukan secara efektif agar dapat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana Abidin, dkk (2017:100) mendefinisikan literasi matematika sebagai kemampuan dalam memahami penggunaan matematika pada semua konteks agar dapat memecahkan masalah juga dapat menjelaskan cara dalam penggunaan matematika.

Terkait penjelasan mengenai definisi literasi matematika di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi matematika merupakan kemampuan dalam memahami dan menggunakan ilmu matematika dari berbagai konteks yang digunakan secara efektif dan efisien untuk memecahkan suatu masalah kehidupan sehari-hari.

#### d. Komponen Pada Literasi Matematika

Komponen pada proses matematika sebagai gambaran untuk melakukan upaya pemecahan masalah dengan memperhatikan situasi dalam penggunaan ilmu matematika yang juga memerlukan kemampuan pada proses tersebut. Karenanya Abidin, dkk (2017:108-109) mengemukakan perlu adanya kemampuan-kemampuan pokok sebagai dasar dari proses matematis yang berguna dalam membantu keberhasilan pemecahan masalah, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Komunikasi. Kemampuan komunikasi sangat diperlukan dalam literasi matematika, baik secara tertulis maupun lisan sebagai petunjuk dalam menyelesaikan soal atau permasalahan.
- 2) Matematisasi. Literasi matematika juga melibatkan adanya kegiatan matematisasi, sebagai kemampuan dalam mengubah masalah dari konteks dunia nyata menuju kalimat matematika dari hasil menafsirkan penyelesaian matematis.

- 3) Representasi. Kemampuan merepresentasikan suatu objek dengan situasi matematika dari berbagai aktivitas seperti menafsirkan, menerjemahkan atau memilih berbagai bentuk representatif pada penyajiannya. Contohnya representatif dengan bentuk tabel, rumus, diagram, grafik dan lain sebagainya.
- 4) Penalaran dan pemberian alasan. Menumbuhkan kemampuan menalar dan pemberian alasan bersumber dari kemampuan berpikir dalam kegiatan literasi matematika.
- 5) Strategi dalam memecahkan masalah. Memecahkan masalah dengan mudah ditandai dengan kemampuan memilih strategi yang tepat dalam penerapan ilmu matematika.
- 6) Penggunaan operasi dan bahasa simbol, bahasa formal serta bahasa teknis. Hal ini diperlukan dalam literasi matematika sebagai dasar kemampuan memahami, memaknai, menafsirkan penggunaan simbolik pada konteks matematika.
- 7) Penggunaan alat matematika. Literasi matematika perlu menggunakan alat-alat matematika sebagai media bantuan dalam menyelesaikan masalah. Penggunaannya diperlukan pengetahuan juga keterampilan dalam membantu aktivitas matematika.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa, komponen pada literasi matematika memerlukan kemampuan pada proses upaya untuk memecahkan masalah yang didalamnya juga memperhatikan situasi dalam menggunakan ilmu matematika. Kemampuan pokok pada proses matematika tersebut bisa didapatkan dari adanya (1) komunikasi; (2) matematisasi; (3) representasi; (4) penalaran dan pemberian alasan; (5) strategi dalam memecahkan masalah; (6) penggunaan operasi dan bahasa simbol, bahasa formal serta bahasa teknis dan (7) penggunaan alat

matematika. Ketujuh kemampuan pokok tersebut, dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah.

#### e. Pembiasaan Matematika

Pembiasaan matematika dikatakan sebagai suatu kegiatan pembiasaan dalam belajar matematika. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pasal 1 No. 23 tahun 2015 menjelaskan bahwa pembiasaan ialah serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa, guru serta tenaga kependidikan yang mempunyai tujuan sebagai cara dalam menumbuhkan kebiasaan yang baik, sehingga terbentuknya generasi dengan karakter yang positif. Sedangkan menurut Wiyani (2018:113) dalam penelitian di PAUD Banyu Belik Purwokerto, telah menyusun rancangan pada kegiatan pembiasaan dengan 4 macam bentuk, yaitu: (1) jadwal aktivitas harian, (2) adanya program semester, (3) terbentuknya rencana pelaksanaan pembelajaran tiap minggunya dan (4) terbentuknya *daily plan* atau rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

Menurut Purwanto (2011:177) pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, khususnya bagi anak-anak yang masih kecil. Semakin besar seorang anak, pembiasaan yang baik harus tetap diberikan juga dilaksanakan. Pembiasaan dilakukan dengan memperhatikan metode dalam pelaksanaannya, guna memaksimalkan keberhasilan pada suatu tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprihatiningsih (2016:33) bahwa metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang bisa dilakukan dalam membiasakan seseorang agar dapat berpikir dan bertindak laku sesuai dengan ajaran agama yang dilakukan dengan bertahap. Proses kegiatan pembiasaan matematika dapat dikatakan sebagai pengajaran yang berbasis aktivitas. Pengajaran modern dalam pembelajaran tidak

lagi guru yang menjadi dominan, tetapi siswa yang diharuskan aktif dalam pembelajaran melalui sebuah aktivitas.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan merupakan suatu alat pendidikan bagi anak atau siswa yang dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan kebiasaan positif secara bertahap, penyusunan kegiatan pembiasaan dapat dimulai dengan menyusun jadwal harian, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran tiap minggu dan pembelajaran harian. Empat bentuk rancangan ini, memudahkan tercapainya tujuan suatu program dengan lebih maksimal. Artinya pembiasaan matematika dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam membiasakan siswa dalam belajar matematika yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari dengan didasari oleh keempat bentuk penyusunan rancangan tersebut, sebagai acuan dalam mengimplementasikan kegiatan pembiasaan matematika.

#### 1) Implementasi Kegiatan Pembiasaan Matematika

Kata implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, artinya mengimplementasikan berarti melaksanakan atau menerapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Firdianti (2018:19) bahwa implementasi bermuara pada suatu aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme pada suatu sistem yang dapat diartikan sebagai penerapan (operasionalisasi) terhadap suatu aktivitas yang berguna untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran.

Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 menurut Syahlan (2015:36-37) memuat dua aspek yang diatur sebagai pedoman penyelenggaraan pada kegiatan pembelajaran, yaitu standar proses dan standar penilaian. Standar

proses, ditetapkan prinsip dan karakteristik pembelajaran, sedangkan standar penilaian ditetapkan prinsip dan pendekatan penilaian yang berupa: (a) ruang lingkup; (b) teknik dan instrumen penilaian; (c) mekanisme dan prosedur penilaian serta (d) pelaksanaan dan pelaporan penilaian.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud implementasi kegiatan pembiasaan matematika merupakan penerapan yang dilakukan dengan bentuk aktivitas atau tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, berupa kegiatan membiasakan siswa dalam belajar matematika dengan memuat dua aspek yaitu standar proses dan standar penilaian.

## 2) Faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Suatu kegiatan pembelajaran, tidak terlepas dari hambatan dalam implementasinya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hambatan memiliki arti halangan, menghambat berarti membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar. Proses mencapai keberhasilan belajar yang maksimal harus dapat melewati hambatan yang ada dengan berbagai solusi yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Terdapat dua faktor yang menjadi dasar pengaruh keberhasilan dalam belajar menurut Susanto (2013:12) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri, yaitu kecerdasan, minat, motivasi belajar, ketekunan, kebiasaan belajar, sikap, dan kondisi fisik termasuk kesehatan. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor internal maupun eksternal, mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Hambatan yang muncul dari salah satu faktor akan berpengaruh pada diri siswa,



dalam lingkup sekolah guru berperan penting mengatasi hambatan dengan memberikan solusi yang tepat ketika proses pembelajaran berlangsung.

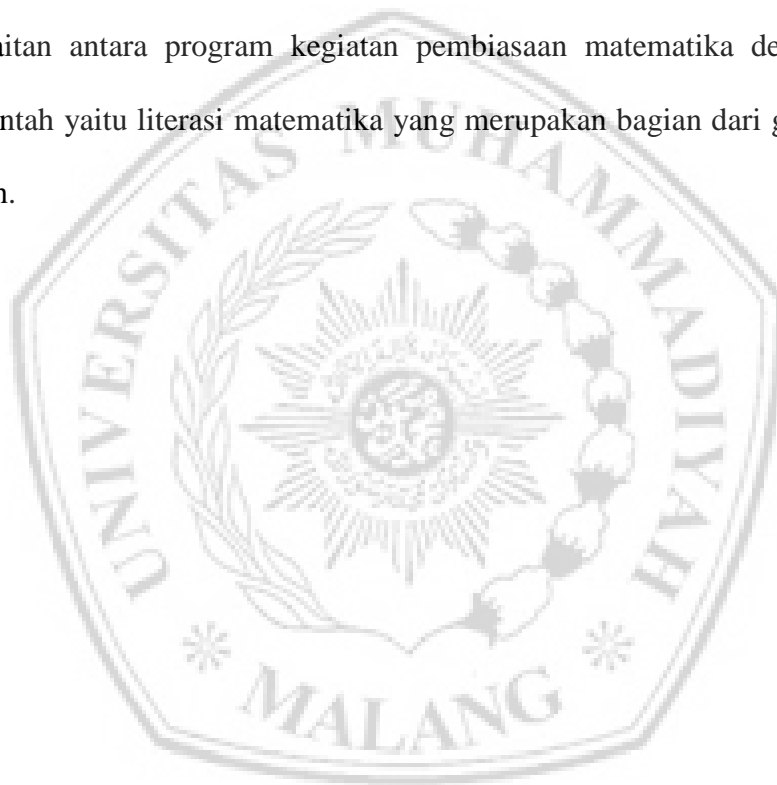
## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian relevan berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang mendukung dan membahas masalah yang sama juga mendeskripsikan tentang persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Terdapat 2 kajian penelitian yang relevan, diantaranya:

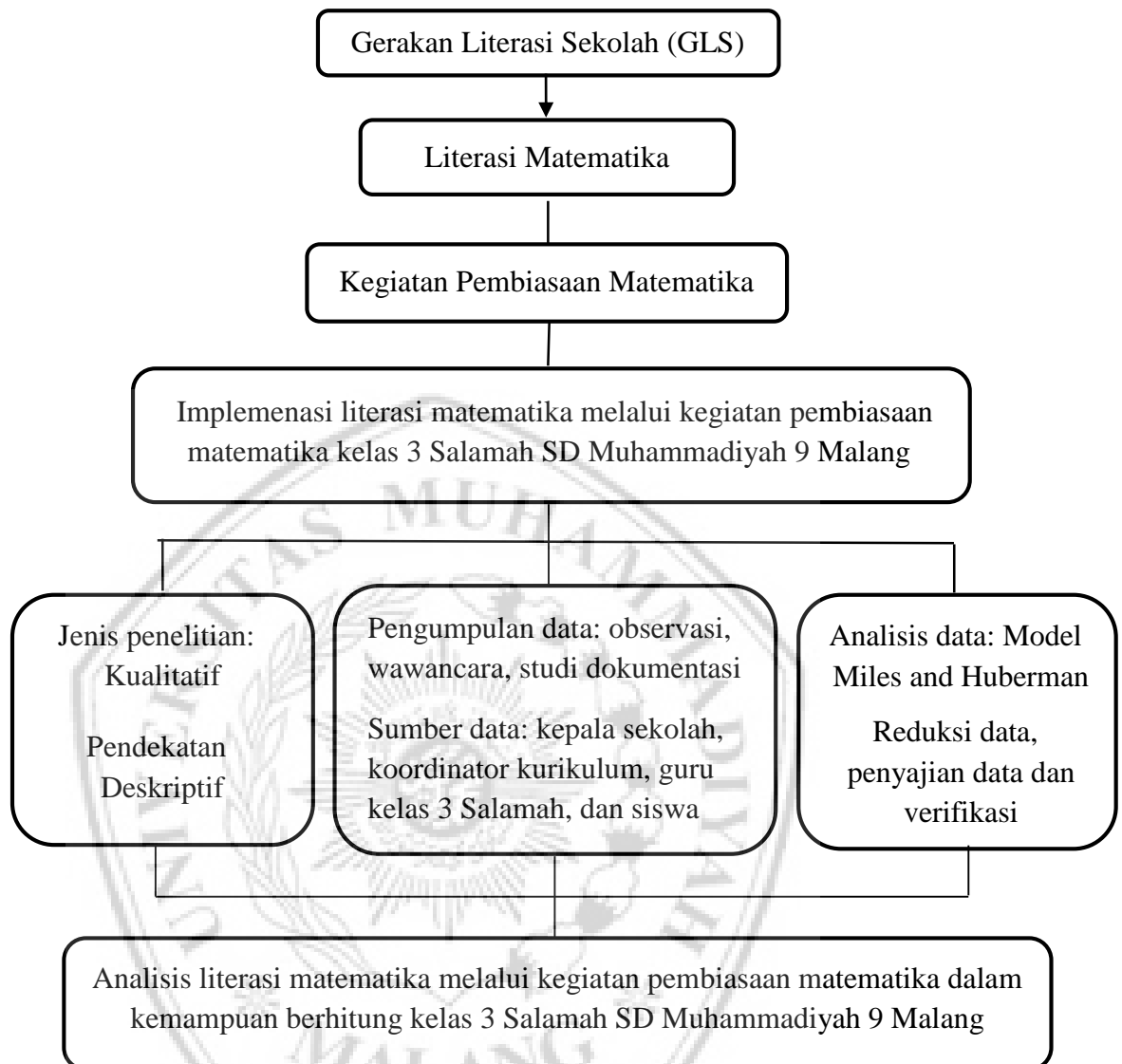
Kajian penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Yuni Puji Astuti pada tahun 2018 dengan judul “Program Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang”. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dari program GLS yang dipakai, penelitian ini menggunakan literasi numerasi yang merupakan bagian dari literasi matematika, memiliki tujuan yang sama yaitu mendeskripsikan suatu program yang sama pada kemampuan matematis siswa. Perbedaannya terletak pada bentuk strategi yang dilakukan, SD Muhammadiyah 1 Kota Malang menggunakan perpaduan dengan literasi membaca yang diimplementasikan dengan membaca dan memahami bacaan yang berkaitan dengan numerasi (matematika) yang meliputi penyelesaian soal sampai presentasi hasil, sedangkan literasi matematika di SD Muhammadiyah 9 Malang lebih berorientasi pada pembiasaan matematika sebagai bentuk dari adanya literasi matematika, dengan aktivitas yang berupa latihan mengoperasikan angka baik dalam bentuk penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.

Kajian penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif *Multiple Intelligences*” oleh Abdul Halim Fathani pada tahun 2016. Hasil penelitian

menunjukkan dalam segi persamaan membahas mengenai kemampuan literasi matematika pada siswa sekolah dasar, dengan tujuan untuk mengetahui manfaat dari adanya literasi matematika yang diterapkan. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya melihat dari segi *multiple intellegences* pembelajar siswa yang meliputi delapan beragam variasi pengembangan yaitu dengan menggunakan kecerdasan dalam segi linguistik, matematis, visual-spasial, musikal, kinestetis, interpersonal serta intrapersonal, sedangkan penelitian ini melihat dari adanya keterkaitan antara program kegiatan pembiasaan matematika dengan program pemerintah yaitu literasi matematika yang merupakan bagian dari gerakan literasi sekolah.



### C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka pikir kegiatan pembiasaan matematika